

## BAB IV

### STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID CHENG HOO BERBASIS KEMANDIRIAN

#### A. Profil Masjid Cheng Hoo

##### 1. Sejarah berdirinya Masjid Cheng Hoo

Masjid Cheng Hoo merupakan Masjid pertama di Indonesia yang menggunakan nama Tionghoa dan memiliki arsitektur unik seperti Klenteng yang memiliki warna khas kuning dan merah. Masjid yang berada di Jalan Gading no. 2 Surabaya mulai dibangun pada 15 Oktober 2001, atas gagasan dari HMY. Bambang Sujanto dan teman-teman PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Upacara peletakan batu pertamanya dihadiri oleh sejumlah tokoh Tionghoa Surabaya antara lain : Liem Ou Yen (Ketua Paguyuban Masyarakat Tionghoa Surabaya), Bintoro Tanjung (Presiden Komisaris PT. Gudang Garam Tbk), Henry J. Gunawan (Direktur PT. Surya Inti Permata Tbk) dan Bingky Irawan (Ketua Makatin Jawa Timur), serta puluhan pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat Tionghoa lainnya.<sup>102</sup>

Rancangan awal Masjid Mohammad Cheng Hoo Indonesia ini diilhami dari bentuk Masjid Niu jie di Beijing yang dibangun pada tahun 996 Masehi atau 1000 tahun yang lalu. Masjid tersebut memiliki arsitektur

---

<sup>102</sup> Sekilas tentang masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, cetakan ke-8 hal. 3

khas Tiongkok dengan atap layaknya klenteng-klenteng umat Khonghuchu yang biasa ditemui di Indonesia. Keberadaan Masjid Niu Jie tersebut membuktikan bahwa Islam mampu membaur dengan budaya setempat dengan baik. Di Indonesia, Islam datang juga dibawa oleh para pendakwah dari Negeri Tirai Bambu, seperti seorang Laksamana Muslim bernama Muhammad Cheng Hoo.<sup>103</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana Harian Masjid Cheng Hoo. “Karena berarsitektur tionghoa kalo dilihat dari atapnya sama dengan yang di Beijing, namanya Masjid niu jian, yang menjadi motivasi pendiri itu usianya lebih dari 1000 th. Sampai hari ini Negara Indonesia belum punya . dan kalau punya aja subhanallah saya kagum.”<sup>104</sup>

Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia berukuran 21 x 11 meter, dengan bangunan utama berukuran 11x9 meter pada sisi kiri dan kanan bangunan utama tersebut terdapat bangunan pendukung yang tempatnya lebih rendah dari bangunan utama. Setiap bagian bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini memiliki arti tersendiri, Misalnya ukuran bangunan utama. Panjang 11 meter pada bangunan utama Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini menandakan bahwa Ka’bah saat pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim AS memiliki panjang dan lebar

<sup>103</sup> <http://surabaya.bisnis.com/read/20150718/17/82023/ini-dia-kembaran-masjid-tertua-niu-jie-tionghok-di-surabaya> diakses pada 2 juni 2017

<sup>104</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 7 november 2016.

11 meter sedangkan lebar 9 meter pada bangunan utama ini diambil dari keberadaan Wali Songo dalam melaksanakan syiar Islam di tanah Jawa. Arsitekturnya yang menyerupai model Klenteng itu adalah gagasan untuk menunjukkan identitasnya sebagai muslim Tionghoa (Islam Tiongkok) di Indonesia dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama budha.

Atapnya bertingkat tiga melambangkan Iman, Islam dan Ikhsan, yaitu tingkat keberimanan yang menjadi pijakan umat Muslim di dunia. Atap tersebut berbentuk segi 8 dengan ujung meruncing di setiap sudutnya, merupakan elemen penting budaya China khususnya umat Budha yang melambangkan 8 jalan kebenaran<sup>105</sup>. 8 (Pat Kwa), angka 8 dalam bahasa Tionghoa disebut fat yang berarti jaya dan keberuntungan.<sup>106</sup>

Pada bagian depan bangunan utama terdapat ruangan yang dipergunakan imam untuk memimpin sholat dan khotbah sengaja dibentuk seperti pintu gereja. Ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menghormati keberadaan Nabi Isa A.S sebagai utusan Allah yang menerima kitab Injil bagi umat Nasrani. Juga menunjukkan bahwa Islam

---

<sup>105</sup> <http://surabaya.bisnis.com/read/20150718/17/82023/ini-dia-kembaran-masjid-tertua-niu-jie-tiongkok-di-surabaya> diakses pada 2 juni 2017

<sup>106</sup> Sekilas tentang masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, cetakan ke-8 hal. 5

mencintai hidup damai, saling menghormati dan tidak mencampuri kepercayaan orang lain.

Pada sisi kanan Masjid terdapat relief Muhammad Cheng Hoo bersama armada kapal yang digunakan dalam mengarungi Samudra Hindia. Relief ini memiliki pesan kepada muslim Tionghoa di Indonesia pada khususnya, agar tidak risih dan sombong sebagai umat Islam.

Salah satu keunikan dari bangunan Masjid Cheng Hoo adalah tidak memiliki pintu Masjid, sebagaimana Masjid yang sering ditemui pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Cheng Hoo terbuka bagi siapa saja, dari ras manapun, agama manapun, dan tidak memihak pada aliran manapun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua pelaksana Harian YHMCHI, "...Karena Cheng Hoo itu lahan untuk ibadah, sebagai contoh kenapa Masjid Cheng Hoo tdk ada pintunya, karena Masjid Cheng Hoo bukan dimiliki satu orang atau warga Tionghoa, tapi miliknya umat Islam"<sup>107</sup>

## 2. Visi dan Misi Masjid Cheng Hoo

Masjid Cheng Hoo berdiri dengan keunikan arsitekturnya yang khas memadukan antara gaya etnis Tionghoa tanpa meninggalkan nilai-nilai

---

<sup>107</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 7 november 2016.

ajaran Islam didalamnya. Nampak bahwa pembangunan Masjid tersebut memiliki visi untuk mengalkulturasikan antara etnis Tionghoa dengan nilai-nilai Islam yang banyak dianut masyarakat Jawa sendiri. Bisa dikatakan etnis Tionghoa yang beragama Islam sangat sedikit, sebagai kaum yang minoritas, kecenderungan dipandang berbeda dan negative baik bagi penduduk pribumi dan etnis Tionghoa non muslim sendiri. Tak jarang orang Tionghoa yang masuk muslim mengalami perlakuan mulai dari dikucilkan dari komunitas dan diusir dari rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana Harian YHMCHI “Membentuk agar mualaf yg Tionghoa bisa ada wadah, tempat utk orang-orang tionghoa. Orang Tionghoa ini kan mayoritas non muslim, yang muslim malah minoritas,. Jadi membentuk atau mendirikan Masjid untuk mengumpulkan wadah untuk belajar, pembinaan.”<sup>108</sup> Beliau juga mempertegas, disaat kaum minoritas muslim Tionghoa merasa didiskriminasi, Mereka membutuhkan sebuah wadah perkumpulan yang seiman dengan mereka. Sehingga mereka tidak merasa sendirian kembali dan tertekan hingga memutuskan kembali pada pemahaman agama mereka sebelumnya.

Namun, bukan berarti Masjid Cheng Hoo hanya milik kaum minoritas muslim Tionghoa saja. Melainkan wadah dan milik umat muslim lainnya terlepas dari suku Jawa, Sumatra, Medan dan Papua. Karena Masjid Cheng

---

<sup>108</sup> Ibid.,

Hoo berdiri di Negara Indonesia yang terkenal dengan berbagai etnis dan budaya dengan semboyan Kebhinekaannya. Maka, tidak sepatutnya jika konteks tersebut disamakan dengan konteks di RRC yang mayoritas berasal dari etnis Tionghoa. Maka, salah satu visi dan misi dari Masjid Cheng Hoo selain sebagai wadah untuk meningkatkan ketaqwaan pada Allah juga sebagai wadah penyatu atau media komunikasi antara berbagai etnis, terutama ketika terjadi perseteruan antara etnis tertentu, maka Masjid Cheng Hoo berani maju kedepan sebagai sarana mediasi melalui dialog keIslaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana Harian YHMCHI

“Visinya itu, meningkatkan salah satunya itu, meningkatkan kualitas ketaqwaan kita kepada Allah, visi misinya itu adalah bisa menjadi jembatan untuk mendirikan kualitas yayasan ini untuk ketempat organisasi ketika kita ada antara suku atau budaya yang berbeda pendapat kita bisa menjembatani agar bisa komunikasi yang lebih efektif ketika terjadi selisih paham antara suku tionghoa dan bukan suku tionghoa, salah satu visi misinya yayasan Masjid Cheng Hoo mampu meningkatkan kualitas ketaqwaan khususnya para mualaf agar memiliki wadah untuk mengolah / membentuk karakter seorang muslim yang sejatinya.”<sup>109</sup>

Menurut penuturan Ketua YHMCHI Bapak Abd. Nurawi pembangunan Masjid Cheng Hoo ini selain menjadi media alkulturasi antara etnis Tionghoa dan pribumi juga mengingatkan masyarakat

---

<sup>109</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 7 november 2016.

khususnya generasi muslim untuk senantiasa meneladani semangat Laksamana Cheng Hoo untuk melakukan syiar dan berbuat bagi bagi sesama manusia tanpa memandang ras, kaya atau miskin, bahasa dan agama.

“Tujuan syiar kita mendirikan Masjid Cheng Hoo di seluruh Indonesia. Alhamdulillah sekarang Masjid Cheng Hoo ini identiknya tidak hanya orang Tionghoa, tapi juga orang pribumi. Contohnya Masjid Cheng Hoo di Banyuwangi itu pemilik tanahnya orang pribumi. Dia kontak ke kita, arsitekturnya kita kasih. Kita bangun bareng-bareng. Termasuk wakil presiden Jusuf Kala ini dia membangun 2 Masjid Cheng Hoo di Palembang dan Makassar. Karena sejarah Masjid Cheng Hoo sendiri, beliau adalah muslim tiongkok utusan dinasti Ming untuk kepentingan syiar, bukan perang. Dengan digunakan nama Cheng Hoo ini berharap generasi muda muslim tionghoa ini tidak menghilangkan sejarah tersebut dan bisa mengikuti<sup>110</sup>



Gambar 4.1 foto pembangunan masjid Cheng Hoo di Banyuwangi dan Makasar

### 3. Fungsi Masjid Cheng Hoo

Berikut ini merupakan fungsi Masjid Cheng Hoo didirikan yakni :

<sup>110</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI , 10 Mei 2017.

- a. Fungsi sebagai tempat peribadatan bagi umat muslim. Sebagaimana fungsi Masjid pada umumnya.
- b. Fungsi mediasi atau wadah silaturahmi bagi berbagai etnis. Jika terjadi perbedaan pendapat, maka dipertemukan dalam sebuah forum musyawarah atau diskusi dengan menghadirkan narasumber yang ahli dalam bidangnya.
- c. Fungsi sebagai tempat untuk mempelajari ajaran agama Islam sehingga menjadi Islam yang kaffah bukan sekedar Islam ikut-ikutan melainkan Islam yang memahami mengapa saya harus berIslam, dan apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang yang berIslam.
- d. Ketika peneliti datang ke Masjid Cheng Hoo didepan gang disambut sebuah tulisan “selamat datang diwisata religi”. Disini peneliti memiliki gambaran bahwa Masjid Cheng Hoo ini secara keberadaannya sudah menjadi icon bagi kota Surabaya.
- e. Fungsi meningkatkan ekonomi untuk menunjang operasional Masjid dan karyawannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana harian YHMCHI “Hari ini salah satunya Masjid Cheng Hoo fungsinya banyak sekali, disamping selain untuk ritual agama juga ada gedung serba guna, ada lapangan basketnya, ada lapangan

badmintonnya, pimpingnya gunanya apa salah satunya menunjang ekonomi untuk operasional Masjid, karyawannya.”<sup>111</sup>

#### 4. Progam Masjid Cheng Hoo

##### a. Pembinaan Muallaf bekerja sama dengan PITI

Menurut penuturan Ust. Hasan, progam muallaf ini bukan termasuk pada progam yang dimiliki oleh Masjid Cheng Hoo melainkan progam PITI, namun karena PITI dan YHMCHI berada dalam 1 atap istilahnya juga satu tempat, maka terkadang beliau juga ikut membantu pembinaan muallaf tersebut. Berikut kutipan pernyataan Beliau

“Sebenarnya progam muallaf ini tidak dikelola oleh cheng hoo tapi dikelola oleh piti tapi rangkaian karena gedung ini dalam 1 atap. Karena gedung ini miliknya yayasan. Tapi kadang 2 ketika terjadi interaksi seperti itu, saya sendiri sering ketemu dengan muallaf . terakhir saya membina muallaf itu semenjak tahun 2007- 2006. Ketika saya masih kuliah, setelah itu karena kesibukan saya disini, di sana juga sudah ada pembimbingnya yang professional , kebetulan s2nya perbandingan agama”<sup>112</sup>

##### b. Pembinaan moral ( kajian )

Selain progam pembinaan moral, juga terdapat pembinaan moral berupa kajian rutin yang senantiasa dilaksanakan dengan tema-tema tertentu dan pada hari tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Takmir Masjid Cheng Hoo

<sup>111</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 7 november 2016.

<sup>112</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 7 november 2016.

“Nanti tanggal 21 Mei ini (pengajian subuhnya), bersama salah satu pendiri Masjid Cheng Hoo, Bapak Syauckani Ong. Dilanjutkan minggu jam 7 ada pengajian rutin M7. Kemudian setelah duhur, dilanjutkan Kajian Ekonomi dan Bisnis. Itu untuk Ahad ke-3. Narasumbernya dari Unair, pakar ekonomi Islam. Bapak Suherman Rosyidi sudah pernah di sini. Bapak Nafik juga sudah. Yang besok ini Bapak Imron Mawardi SP, Msi, pakar ekonomi Islam dari Unair.”<sup>113</sup>

c. Kesehatan berupa klinik rumah sehat, pengobatan gratis

Selain kegiatan pengajian, Cheng Hoo juga memiliki program kesehatan berupa Rumah Sehat Holistic Cheng hoo. Disana para jama'ah dapat memeriksakan kesehatan tubuhnya dengan menggunakan alat canggih berupa laser. Untuk menikmati layanan tersebut, pengunjung harus melakukan janji terlebih dahulu. Jam prakteknya setiap hari mulai jam 09.00-15.00.



Gambar 4.2  
Rumah Sehat Cheng Hoo



Gambar 4.3  
Pengobatan Katarak  
Gratis

<sup>113</sup> Ust. Hariono Ong, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 15 Mei 2017.

d. Pendidikan ( sekolah )

Masjid Cheng Hoo memiliki sekolah berupa taman kanak-kanak dan play grup yang bernama Istana Balita (IsBa). Sekolah ini berlokasi dibelakang Masjid Cheng Hoo. Menurut Ketua YHMCHI, Bapak H. Abd. Nurawi, system pendidikan didalam IsBa menekankan pentingnya memberikan kualitas pendidikan yang seimbang antara prestasi akademik anak dengan penguatan karakternya yang mulia<sup>114</sup>. Sekolah ini menerapkan penggunaan 4 bahasa yakni Bahasa Inggris, Arab, mandarin, dan bahasa Indonesia. Sekolah ini terbuka untuk umum, bukan dikhususkan bagi keluarga Tionghoa.



Gambar 4.4  
Spanduk SDT Cheng Hoo

<sup>114</sup> Majalah dwibulanan Cheng Hoo edisi 87,15 agustus-15 oktober 2016 , 35

Selain Isba, pihak Masjid Cheng Hoo juga baru saja mendirikan sekolah dasar terpadu (SDT) pada awal januari 2017. Sekolah ini berlokasi di Jl. Teladiah No. 20, berada tepat dibelakang Masjid Cheng Hoo. Sama halnya Isba, SDT tersebut menerapkan 4 bahasa yakni Bahasa Inggris, Mandarin, Arab dan Bahasa Indonesia.

e. Program social

Selain program pendidikan, Masjid Cheng Hoo juga senantiasa mengadakan program social berupa pengobatan gratis, program beasiswa, penjuangan sembako murah, dan bantuan bagi dhuafa. Program ini rutin diadakan paling tidak 2 bulan sekali. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana Harian YHMCHI “Kita punya dana zis itu dikeluarkan untuk tiap 2 bulan sekali, seperti pengobatan gratis, program beasiswa, dhuafa, kita tidak yang pasti bukan ke yatim saja karena yatim bukan termasuk 8 asnaf”<sup>115</sup>



Gambar 4.5 Pembagian zakat maal dan bazar murah

<sup>115</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017.

f. Ekonomi Masjid, bentuknya :

a) Toko / koperasi Cheng Hoo mart

Masjid Cheng Hoo juga memiliki koperasi namun, sistemnya seperti toko bukan koperasi pada umumnya yang membuka layanan simpan pinjam. Berdasarkan pada pengamatan peneliti segala pernik-pernik Masjid Cheng Hoo dan bahan makanan pokok berupa beras. Semua dijual dengan harga terjangkau



Gambar 4.6 Koperasi Masjid Cheng Hoo

b) Kafe atau kantin Cheng Hoo.

Disamping koperasi, Masjid Cheng Hoo juga membuka sebuah kafe atau kantin yang menjual berbagai makanan dan minuman. Kafe ini berlokasi tepat didepan kantor PITI. Sepengamatan peneliti, untuk membeli makanan dan minuman, pengunjung harus memesan dan membayar terlebih dahulu dikasir. Dan pengunjung dilarang membawa makanan / minuman dari luar.



dibersihkan oleh petugas khusus. Hal ini terlihat dari form checklist kontrol bahwa petugas telah membersihkan kamar mandi/ tidak. Form tersebut bergantung di dinding toilet.

6. Kepengurusan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia periode 2014-2019<sup>116</sup>

Ketua Umum	: H. Abd. Nurawi
Ketua pelaksana harian	: Hasan basri, S. Sos. I
Wakil ketua 1	: Drs. A. Syakanie Ong ( Wang Li Fu)
Wakil Ketua 2	: H. Ma'mun Hasan
Wakil Ketua 3	: Abdul Hakim
Wakil Ketua 4	: H. Alex Ali Syaifudin
Wakil Ketua 5	: H. Moch Ali Supriyanto
Sekretaris Umum	: H. Dion Sultan Ciptadimulya BA
Bendahara Umum	: Sherly
Humas	: H. Trisno Atmodjo
Media	: H. Erfandi Putra
Toko/ conter	: Singgih Santoso

B. Dasar Kemandirian Masjid Cheng Hoo

Konsep kemandirian Masjid Cheng Hoo pertama kali digagas oleh ketua Abd. Nurawi selaku Ketua YHMCHI dan juga teman-teman beliau

<sup>116</sup> Majalah dwibulanan Cheng hoo Edisi 87 15Agustus – 15 Oktober 2016 , 5

terutama Bapak Sobianto. Ide tersebut muncul karena selama ini biaya operasional Masjid Cheng Hoo masih banyak ditunjang oleh Donatur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana Harian Masjid Cheng Hoo sebagai berikut :

“Jadi, bisa jadi gini, jadi kita ini menggerak Masjid Cheng Hoo pertama kali didirikan disini di Surabaya khususnya di jalan gading no 2 ini. Progam pengurus sekarang ini bagaimana menciptakan kemandirian dalam artian kitakan mungkin kan, selama ini kan masih banyak selalu ditunjang donatur, nah untuk itu pengurus punya inisiatif, terutama diprakarsai oleh ketua umum, Bapak H. Abd. Nurawi dan teman-teman, bagaimana yayasan kedepan ini bisa mandiri..<sup>117</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ketua YHMCHI Bapak H. Abd. Nurawi. “Saya berkeinginan sudah saatnya kami sebagai pengurus Yayasan Masjid Cheng Hoo tidak lagi menggantungkan biaya operasional dari donatur atau tidak hanya menunggu sumbangan donatur meminta saja, karena bagaimanapun juga orang ada keterbatasan. Maka timbulah satu ide membentuk tim ekonomi untuk menghasilkan. Hasil ini untuk biaya operasional Masjid”<sup>118</sup>

Disamping itu, Beliau juga menyampaikan bahwa inisiatif tersebut juga muncul untuk meneruskan perjuangan para generasi tua yang tergabung dalam organisasi PITI ( Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Menurut Beliau, sebagai generasi muda harus mampu mencetak karya yang lebih

<sup>117</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017.

<sup>118</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI , 10 Mei 2017.

baik dibandingkan dengan golongan tua. Dengan cara aktif, kreatif dan memiliki moral kerja keras. Sehingga dalam pengembangan Masjid Cheng Hoo, diharapkan mereka tidak hanya sebagai pelaksana program yang hanya menunggu dana bantuan dari donatur. Melainkan menciptakan program yang mampu menghasilkan dan tidak menggantungkan pada donatur saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua YHMCHI

“Pendiri Masjid Cheng Hoo ini didirikan tahun 2002 oleh sesepuh kita yang namanya PITI(Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Sudah 14 tahun Masjid Cheng Hoo ini didirikan. Hubungan mereka sudah sangat baik dengan para relasi, donatur, dan teman yang lainnya. Sehingga kita ini banyak dibantu oleh orang-orang Tionghoa yang non muslim. Terutama dari sana. Jadi mereka mau membantu meski mereka non muslim. Tapi seiring berjalan waktu, pada masa saya ini tentunya berbeda hubungannya dengan saat para orang tua dulu. Ortu sama ortu baik, belum tentu sama anaknya juga baik. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada para donatur dan tidak mengurangi rasa terima kasih, saya berpikir bahwa generasi yang mudah ini harus lebih giat bekerja. Maka saya mengajak yang muda ini untuk pembangunan dan operasional pengembangan Masjid. Alhamdulillah pengembangan Masjid Cheng Hoo sekarang ada 17 Masjid, besok tanggal 25 ini mau kita mau ke Balikpapan.”<sup>119</sup>

Jika ditinjau dari pendekatan Islam, Islam tidak mengajarkan umatnya untuk meminta dan menerima saja. Melainkan harus memberi, agar Islam yang rahmatan Lil alamin benar-benar bisa dirasakan oleh seluruh umat. Selama ini Masjid hanya dikenal meminta-minta saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Soebiantoro, “Kita kan tidak bisa, Islam kan tidak bisa menerima saja, Islam harus memberi, bagaimana caranya kita harus

---

<sup>119</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI, 10 Mei 2017.

menawarkan fasilitas, Masjid tempat bukan hanya buat beribadah, ukhwa Islami juga dapatkan, dengan pertemuan yang terdiri dari beberapa agama kita sinergikan maunya apa ini maunya apakah ketemu.”<sup>120</sup>

Sehingga dari pemaparan diatas dapat disimpulkan dasar berfikir lahirnya konsep kemandirian di Masjid Cheng Hoo dipengaruhi oleh beberapa hal :

1. Munculnya kesadaran dari para pengurus, agar tidak terlalu bergantung pada sumbangan donatur yang cenderung tidak pasti dalam membiayai operasional Masjid
2. Keinginan dari para pendiri sebagai generasi muda untuk giat bekerja, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan Masjid melebihi prestasi para pendiri terdahulu. Untuk itu maka mereka harus senantiasa aktif dalam menciptakan program.
3. Membangun citra positif ajaran Islam bahwa Islam merupakan agama yang memberikan rahmat bagi umat manusia, bukan agama yang mengajarkan umatnya untuk meminta-minta dan senantiasa menerima pemberian saja.

---

<sup>120</sup> Bapak Soebiantoro, wawancara, kafe YHMCHI , 7April 2017

## C. Strategi pengembangan Masjid Cheng Hoo

### 1. Membangun komitmen anggota dalam membangun kemandirian Masjid

Hal pertama yang dilakukan oleh pengurus Masjid Cheng Hoo dalam mewujudkan kemandirian Masjid adalah membangun komitmen anggota pengurus Cheng Hoo. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua YHMCHI, “Untuk melaksanakan kemandirian di atas memang harus punya tim atau SDM ya. Dulu ya tidak bisa langsung seperti itu. Memang ada prosesnya. Harus berani melakukan sesuatu untuk Masjid dengan segala keikhlasan kita..”<sup>121</sup> Beliau juga menjelaskan kembali, “Program tersebut bisa berjalan karena ada kebersamaan. Harus dibangun dulu kebersamaan yang satu visi dan misi...”<sup>122</sup>

Beliau juga senantiasa menekankan pengurus untuk menjalankan program kemandirian Masjid secara ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan.

“Setelah timbul kebersamaan, menimbulkan kepercayaan. Jika sudah mendapat kepercayaan, kerja apapun gampang. Kuncinya disini karena dipercaya rekan-rekan di kiri kanan. Saya selalu tekankan, jangan sekali-kali karena kepentingan pribadi atau kepentingan seseorang akhirnya berani merugikan orang lain. Itu prinsip. Kalau rugi mending kita yang tanggung. Kalau untung kasih ke orang lain itu. Harus begitu. Nah, dari situlah otomatis orang akan timbul suatu kepercayaan ke kita.”<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI , 10 Mei 2017.

<sup>122</sup> *Ibid.*,

<sup>123</sup> *Ibid.*,

Beliau pun menegaskan, komitmen tersebut akan terbentuk dengan adanya kebersamaan dan dari kebersamaan itulah akan muncul sebuah kepercayaan. Dan hal itu perlu diawali dari sebuah forum silaturahmi rutin yang dihadiri para pengurus Masjid Cheng Hoo, sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua pelaksana harian YHMCHI sebagai berikut

“..Ya kita memiliki sebelumnya biasanya kita ada silaturahmi setiap jumat antara pengurus dan sesepuh sendiri, dari silaturahmi ini akan timbulah pembicaraan wawasan, kita setiap mengerjakan sesuatu masih ada seperti untuk kedadatan itu ada progress juga. Dengan silaturahmi itu akan terbentuklah rasa ukhwah rasa kasih sayang, kalau kita ngomong sila itu ikatan rokhim itu kasih sayang, nah biar erat...”<sup>124</sup>

Pembangunan komitmen anggota bukan merupakan suatu yang mudah, tentu memiliki banyak hambatan. Salah satunya yakni hambatan komunikasi antar pengurus, mengingat banyak pengurus Masjid Cheng Hoo yang memiliki usaha baik pabrik atau kantor sehingga sangat sibuk untuk dikumpulkan. Namun, dengan adanya forum silaturahmi yang diadakan hari jumat, mereka mengupayakan untuk datang, jika pun tidak datang mereka biasanya akan menyempatkan hadir di hari jumat minggu depan. Tak jarang masalah itupun menjadi salah satu pembahasan di forum jum'at untuk segera diberikan solusinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua pelaksana harian YHMCHI sebagai berikut

“Biasanya hambatannya itu karena kesibukan masing-masing pengurus juga pengaruh, karena pengurus ini selain saya rata-rata memiliki usaha dibidang punya kantor, pabrik sendiri. Dari kesibukannya ini kadang-

---

<sup>124</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017.

kadang hambatannya. Tapiii Alhamdulillah berkat ada jumat itu juga kadang-kadang kita ndak berpatokan pada hari jumat, kita alokasikan lagi untuk ketemuan. Ketika ada kendala dilapangan untuk menyikapinya selalu melalui rapat evaluasi kerja. Forum evaluasi diadakan setiap 1 bulan sekali, atau 1 minggu sekali. Evaluasi itu setiap ada masalah mulai dievaluasi, tapi kadang setiap silaturahmi jumat dibahas.”<sup>125</sup>

## 2. Merencanakan usaha kemandirian Masjid

Menurut Ketua pelaksana harian YHMCHI progam-program tersebut banyak dipelopori oleh Bapak Bin dan Bapak Nurawi. Ide-ide tersebut lantas didiskusikan dalam forum jumat yang dihadiri baik dewan Pembina, pengurus dan sesepuh yang mendirikan Masjid Cheng Hoo. Dari proses diskusi itulah melahirkan ide baru atau melengkapi ide yang telah ada sebelumnya. Berikut ini merupakan pernyataan beliau

“Pembuatan progam-program tadi memprakarsanya dari Bapak bin atau Bapak nurawi. Melalui rapat pengurus, memang sempat banyak ide dari Bapak Nurawi dan Bapak Bin tapi ditambahi juga kesepakatan pengurus jadi keluar juga tambahan ide.”<sup>126</sup>

Lahirnya sebuah ide progam kemandirian Masjid, tidaklah muncul tiba-tiba melainkan melalui berbagai pertimbangan, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Soebiantoro sebagai berikut

“Ya,, berkembang terhadap pertumbuhan kita melihat disini kan banyak tamu, tamunya kan hanya sekedar datang, foto-foto pulang knp tak dibikin lama betah. Nah ini kalo kepingin betah bikin nyaman berarti harus ada kegiatan. Apa kegiatan, salah satunya membatikkan dengan membatik kan merasa nyaman, Akhirnya org lama menunggu mereka

<sup>125</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017.

<sup>126</sup> Ibid.,

butuh makanan dan minuman maka butuh Cheng Hoo Mart, Mereka mau pulang butuh oleh-oleh ke Cheng Hoo mart”<sup>127</sup>

Dari pernyataan tersebut, beliau menjelaskan misalkan dalam perumusan program cheng hoo mart, pihak pengurus memperhatikan adanya peningkatan jumlah pengunjung baik dari local maupun mancanegara. Tentu hal ini bisa dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi. Karena tentunya ketika mereka berkunjung mereka akan membawa akomodasi selama mereka berkunjung ke Surabaya.

Pengurus Cheng Hoo juga memperhatikan minat dari pelanggan yang dibidik untuk menikmati program tersebut, sebagaimana yang disampaikan Ketua pelaksana harian Masjid sebagai berikut :

“Memang fasilitas-fasilitas ini salah satunya juga mungkin ya ketika itu mengingatkan. Dulu bknya basket tapi tenis. Lapangan tenis karena sekarang lapangan tenis lapangannya lebih keren-keren akhirnya tidak laku. Akhirnya diganti ke basket. Dan selain itu karena gampang mengembalikan perputaran uangnya apalagi lapangan basket trennya anak muda.”<sup>128</sup>

Menurut beliau salah satu keputusan untuk merubah fasilitas olahraga yang awalnya lapangan tenis menjadi lapangan basket didasari oleh pertimbangan trend yang berkembang di anak muda saat ini.

Peneliti juga menemukan hal yang serupa dari proses perumusan program peternakan sapi, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak

<sup>127</sup> Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kafe YHMCHI , 7April 2017.

<sup>128</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 7 november 2016.

Soebiantoro, “Sekarang ini kita juga melakukan pemberdayaan dibidang peternakan sapi. Pada umumnya kita sering liat sapi di Indonesia ini kan kurang, sampai eksport. Yayasan Cheng Hoo dengan guru ahli prof. Dr hewan yang dari UNAIR juga termasuk Prof. Tatang heri, dimana sangat membantu untuk bekerja sama dengan pondok pesantren”<sup>129</sup>

Dari pernyataan Beliau dapat diketahui bahwa, pengurus Cheng Hoo mempertimbangkan aspek kondisi masyarakat Indonesia yang selama ini cenderung memilih import daging sapi. Sementara daging sapi yang ada dieksport itupun stoknya juga kurang. Maka, pengurus Cheng Hoo berinisiatif untuk membuat peternakan sapi.

### 3. Membangun dan mempertahankan dukungan dari pihak donatur

Pengurus Cheng Hoo menyadari, untuk mewujudkan kemandirian Masjid bukanlah hal yang mudah, perlu peranan beberapa pihak terutama donatur. Donatur yang selama ini membantu pengembangan Masjid Cheng Hoo sangat beragam, ada yang dari pengusaha dan komunitas seperti yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana harian YHMCHI, “Donatur kita bervariasi ada yang dari pengusaha ada yang dari komunitas yakni kumpulan alumni sekolah, komunitas lulusan SMP14.”<sup>130</sup>

<sup>129</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017.

<sup>130</sup> *Ibid.*,

Namun, yang cukup menarik diantara pengusaha yang membantu Cheng Hoo ternyata yang terlibat bukan hanya pengusaha muslim ada pula yang berasal dari pengusaha non muslim sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua takmir Masjid Cheng Hoo sebagai berikut

“Melibatkan orang non muslim untuk membantu Masjid Cheng Hoo menjadi donatur karena banyak pengusaha yang dekat dengan kita. Kalau kita ada event, misalnya halal bihalal, milad, mereka kita undang. Senang mereka kita undang. Mereka mau datang. Tambah mendukung dan memberi sumbangan. Tidak hanya orang muslim aja, yang non muslim juga kita undang.”<sup>131</sup>

“Yang membuat mereka tertarik menyumbang di sini karena melihat Masjidnya. Geregetnya mereka tinggi untuk mendukung kegiatan di sini. Coba kalau namanya bukan Cheng Hoo, terus arsitekturnya gak kayak kelenteng, pasti lain jadinya. Dan bukan tionghoa misalnya, lain kesannya. Karena pengurusnya tionghoa, apalagi ada beberapa yang jadi pengusaha. Dan Bapak Nurawi kan juga pengusaha, bagus orangnya. Kita membuka lebar siapapun yang ingin membantu Masjid Cheng Hoo. Tidak membatasi orang muslim saja.”<sup>132</sup>

Beliau juga menyatakan, hal yang membuat para donatur dari pengusaha non muslim untuk membantu adalah kesamaan etnis Tionghoa yang diwakilkan dengan bentuk arsitektur Masjid yang menyerupai klenteng dan Masjid tersebut bernama Cheng Hoo. Disamping mereka juga merupakan relasi dari Bapak Nurawi yang juga sama-sama dari pengusaha dan banyak dipercaya oleh mereka sebagai orang yang baik.

---

<sup>131</sup> Ust. Hariono Ong, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 15 Mei 2017.

<sup>132</sup> *Ibid.*,

Hal yang diharapkan dari para donatur tersebut adalah bantuan berupa pelatihan dan barang yang dapat digunakan sebagai modal untuk membangun usaha kemandirian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua YHMCHI

“Kita banyak didukung oleh perusahaan itu karena hubungan kita baik dengan donatur sudah cukup lama. Kami sampaikan kepada para donatur, bahwa kami tidak ingin terus memberatkan perusahaan masing-masing donatur. Namun kami ingin ada kerjasama dengan donatur. Kerjasama ini kalau tidak ada kepercayaan ya tidak akan dikasih. Ini melibatkan donatur juga. Donatur kita ajak bersama. Kita tidak minta uang, kita minta kerjasama. Kerjasamanya seperti pembentukan, pelatihan, dan setelah ini kita bangun. UKM kita ada beragam. Malah di bakery ini komplit dijamin sama bank nya, ada mesin juga.”<sup>133</sup>

Proses yang dilakukan oleh pihak pengurus Masjid Cheng Hoo sehingga mampu menarik para donatur (pengusaha) untuk terlibat adalah dengan melakukan silaturahmi rutin. Tujuan silaturahmi ini salah satunya untuk membangun kepercayaan donatur terhadap pengurus Masjid Cheng Hoo sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana Harian YHMCHI

“...untuk kemandirian Masjid Cheng Hoo langkah-langkah yg sudah dilakukan apa ? kita sudah melakukan silaturahmi kedonatur-2 apa yang bisa kita kerja sama.” “Silaturahmi ketemu lalu kita menginformasikan perkembangan Masjid, terus juga sekiranya , Bapak punya produk seperti ini kita bisa kerja sama ndak. Produknya Bapak mungkin bisa kita bantupasarkan di masyarakat.”<sup>134</sup>

“...Jadi silaturahmi ini kita adakan 3 bulan sekali. Karena donatur kita rata-rata sibuk. Dulu susah ada namun tidak jalan, tapi karena kesibukan

<sup>133</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI , 10 Mei 2017.

<sup>134</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017.

donatur dan kita sendiri. tapi yang kedadatur ini kita usahakan semua pengurus. Karena sebagian pengurus kan niatnya pengabdian<sup>135</sup>.”

Beliau menegaskan, silaturahmi rutin diadakan 3 bulan sekali ke donatur (pengusaha). Diupayakan semua pengurus yang akan berkunjung. Pada momen tersebut, pihak pengurus Cheng Hoo akan menyampaikan perkembangan program Masjid serta tawaran kepada donatur (pengusaha) untuk dibantu dalam memasarkan produknya. Seperti dengan memasang spanduk di area Masjid Cheng Hoo sebagaimana yang disampaikan ketua takmir YHMCHI

“Kita beri peluang untuk pengusaha-pengusaha untuk menyampaikan perusahaannya di Masjid Cheng Hoo. Kayak sponsor gitu. ada Kopi Kapal Api. Sebetulnya sama Kopi Kapal Api itu sini mau dipakai semua (dipasang sponsornya full di Masjid Cheng Hoo), tapi dari pengurus jangan, dibagi dengan perusahaan-perusahaan lain. Akhirnya dia hanya mengambil 3 kalau gak salah.”<sup>136</sup>

Disamping dengan melakukan silaturahmi dengan berkunjung ke donatur, untuk menjaga hubungan baik dengan mereka, pihak pengurus Masjid Cheng hoo juga memberikan majalah 2 bulanan . Isinya menjelaskan tentang penggunaan anggaran Masjid Cheng Hoo, kegiatan Masjid Cheng Hoo yang sudah berjalan dan rencana Masjid Cheng Hoo kedepan, tausiyah dengan tema tertentu dan beberapa iklan dari donatur (pengusaha). Selain itu

<sup>135</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017.

<sup>136</sup> Ust. Hariono Ong, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 15 Mei 2017.

pihak pengurus juga senantiasa mengundang donatur untuk datang di tiap event salah satunya event milad Cheng Hoo.

“Biasanya kita silaturahmi ke mereka yang menyumbang. Itu membuat mereka ingin terus menyumbang Masjid Cheng Hoo. Kita kirim majalah setiap 2 bulan. Isi dari majalah itu ada kegiatan kita seperti ini-ini. Dengan pemberian majalah itu kita menjadi dekat. Silaturahmi dalam bentuk lain, setiap ada event kita undang mereka. Misalnya milad Masjid Cheng Hoo yang ke-15 itu, kita undang mereka..”<sup>137</sup>

Pengurus Masjid Cheng Hoo menyadari bahwa donatur yang mereka libatkan mayoritas adalah pengusaha. Secara karakter umum mereka sangat menghargai waktu . Hal sederhana yang pihak pengurus Masjid Cheng Hoo lakukan untuk menjaga kepercayaan mereka adalah senantiasa menepati janji saat melakukan pertemuan. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana Harian YHMCHI, “Kita selalu mengadakan komunikasi yang baik, wa, pokoknya sebisa mungkin kita menghindari kalo namanya janji , kalo kita ada rapat, diusahakan kita jangan sampai mengecewakan orang, tau-tau harinya sudah kita putusi terus kita cancel begitu saja.”<sup>138</sup>

Selain dengan mengajak peran serta donatur, pengurus Cheng Hoo juga berupaya mengembangkan relasi yang terlibat dalam progam kemandirian ini, dengan memanfaatkan relasi pengurus atau donatur (pengusaha). Dengan memanfaatkan teknologi grup Wa ( what’s app) sebagai media

<sup>137</sup> Ust. Hariono Ong, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 15 Mei 2017.

<sup>138</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017

komunikasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana harian Cheng Hoo

“Pertama kali, dari relasi internal, terus mengajak nah untuk melibatkan itu kita perlu yang namanya media. Biasanya kita melalui wa. Memang ada kelompok grup itu untuk pengurus. Pengurus untuk rangkaian kegiatan kita, saya untuk mempromosikan tinggal di grup Masjid Cheng Hoo dan kolega-kolega. Alhamdulillah, sampai tulangan. Forum piti jatim, kajian Masjid Cheng Hoo ini ukm-ukm, bekam untuk Cheng Hoo, tiap bidang usahanya ada sendiri grupnya, tv-tv Surabaya, Masjid Cheng hoo Surabaya, Masjid Cheng Hoo SeIndonesia, baksos Masjid Cheng Hoo, kita ada semua grupnya. Baksos Masjid Cheng Hoo untuk kegiatan diluar. Dalam hal jalin kerja sama ini apa yang diberikan sehingga mereka mau bekerja sama. Kebanyakan mereka mau kerja sama karena ada ikatan baik, dengan pengurus, teman dekat atau tau kita ini tidak tau membuat susah org atau membohongi orang.”<sup>139</sup>



Gambar 4.8 Majalah dwibulan dan papan sponsor bagi donatur

#### 4. Membangun dan menjaga hubungan silaturahmi dengan pondok pesantren

Disamping melakukan pendekatan kepada para donatur ( pengusaha) pihak pengurus Masjid Cheng Hoo juga melakukan pendekatan kepada pondok pesantren, sebagai pihak yang diperdayakan ekonominya melalui kerja sama dengan Pengurus Masjid Cheng Hoo. Untuk saat ini ada 3 pondok pesantren yang diajak kerja sama, yakni pondok pesantren Ngalah,

<sup>139</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017

Al-Amin dan Nur Jadid. Ketiga pondok pesantren ini memiliki kesamaan yakni kyainya banyak lulusan dari Al-Ahzar, dan memiliki santri dengan jumlah diatas 7000an. Untuk saat ini berntuk kerja samanya dibidang peternakan yakni sapi dan Cheng Hoo *mart* ditiap pesantren. Hal ini mengacu pada kutipan pernyataan Bapak Soebiantoro

“Jadi, saya ingin mensinergikan yang ada di Cheng Hoo pengurus sama koleganya saya mau kerja sama dengan pondok pesantren al-amin, dimana santrinya sudah lebih dari 10.000 , dan kyai-kyainya kebanyakan dari Al-Azhar semua. Dan sudah berdiri tahun 1952, jadi sudah generasi yg ketiga dipegang oleh kyai fauzi rizani, beliau sendiri sudah lebih go international, didunia international sudah mulai dikenal. kedua dengan pondok pesantren ngalah yang di Purwosari. Dia memang kyainya tidak mau istilahnya tidak pernah dipublikasikanlah, hanya kalo ada sesuatu mungkin perlu tapi saat ini memang tidak pernah dipublikasikan tidak seperti Al-Amin ya yang dikunjungi semua orang tau, tapi satu yang pondok pesantren Ngalah cukup besar juga santrinya 7.000, malah disana perputaran ekonominya untuk kebutuhan pondok banyak terpenuhi dari perputaran perekomonimian ada grosir ada eceran, garmen, kating, bengkel ada peternakan, perikanan, pertanian, dari hasil itu bisa menghidupi pondok begitu, dengan kita kerja sama pondok pesantren dengan Cheng Hoo ini, dia bisa mengoptimalkan dari produksi misal peternakan di Cheng hoo kan punya tenaga ahli prof. peternakan Tatang dan Prof. Heriuntuk melatih di tiga pondok ini pondok Al-Amin, Ngalah sama pondok pesantren Nur Jadid di probolinggo total santrinya 30.000. jadi saya ingin coba 3 ini dulu ditengah-tengah Masjid Cheng Hoo , yang Ngalah ini sudah mulai berjalan bagus, yang bisa kemandirian, dari hasil perekonomiannya untuk pondok. Bagaimana dengan Cheng Hoo nanti setiap perolehan bisnis perdagangan, produksi sekian % untuk infak ke Masjid maupun ke pondok pesantren itu. Dan saya menekankan semua yang berjalan di sdmnya semuanya dari santri, wali santri , pengurus semua harus dilibatkan untuk mendapatkan penghasilan dari kegiatan ekonomi, baik individu atau kelompok.”<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup> Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kafe YHMCHI , 7April 2017

Namun, Bapak Soebiantoro menegaskan, untuk langkah awal di peternakan pihak pengurus Cheng Hoo fokus pada 1 pesantren yakni pondok pesantren Ngalah yang ada di Purwosari. Tujuannya untuk membangun kepercayaan dulu dari masyarakat tentang kualitas pengelolaan sapi. Ketika masyarakat sudah mulai terbangun kepercayaannya, baru strategi ini akan diterapkan di pondok pesantren yang lainnya. Upaya yang Masjid Cheng Hoo lakukan adalah dengan menerapkan teknologi laser puntur yang berfungsi seperti USG untuk mengetahui kondisi apakah sapi sudah hamil atau belum dan bagaimana kondisi janinnya. Berikut ini merupakan kutipan pernyataan Beliau

“Langkah awalnya, kita kan sudah kerja sama sudah terbentuk, saya kepingin konsen terhadap 1 pondok pesantren dulu yakni pondok pesantren Ngalah yang saat ini peternakan, kita tidak punya alat laser puntur untuk sapi sama usg untuk mengetahui keberadaan janin sapi ini sudah hamil atau belum seperti usgnya manusia. Sehingga dengan adanya itu, kita mendapatkan kepercayaan dari masyarakat bahwa pengolahan peternakan kita lebih profesional karena di suport dengan alat-alat. Dengan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat tentunya nanti apa yang kita perbuat nanti ini akan lebih banyak, kalau dapat banyak maka hasilnya lebih banyak juga.”<sup>141</sup>

Pernyataan Bapak Soebiantoro tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ust. Ikhwan, bahwa sudah 1 tahun pihak pondok pesantren Ngalah bekerja sama dengan Masjid Cheng Hoo Surabaya dalam program penggemukan sapi. Hanya saja pengelolaannya berada dibawah

---

<sup>141</sup> Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kafe YHMCHI , 7April 2017

biro kewirausahaan yayasan yang dipimpin oleh Bapak Faidi Sukri. Beliau juga menyatakan bahwa dalam kerja sama tersebut terdapat kesepakatan bahwa pihak pesantren akan memperoleh keuntungan 5 %.<sup>142</sup>

Saat melakukan wawancara dengan Ust. Afandi selaku Ketua Koperasi pondok pesantren Al-Amin Preduan Sumenep. Beliau menyatakan bahwa pihak Masjid Cheng Hoo juga melakukan kerja sama program penggemukan sapi yang melibatkan alumni dan walisantri. Program tersebut baru berjalan setengah tahun. Beliau juga menyampaikan kedepannya akan melakukan kerja sama usaha pabrik roti dan sepatu yang melibatkan santri dan alumni santri.<sup>143</sup>

Pertimbangan pemilihan ketiga pondok pesantren tersebut, bukan hanya dari sisi jumlah santrinya yang banyak, sudah memiliki usaha untuk kemandirian pesantrennya saja. Melainkan memiliki kesamaan pandangan dalam Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Soebiantoro, “konkretnya masyarakat ini siapa santri, wali santri, keluarganya santri yang ada ikatan religiusnya sama kita.”<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Bapak Ikhwan, *wawancara*, telepon seluler, 1 Agustus 2017

<sup>143</sup> Bapak Afandi, *wawancara*, Telepon seluler, 1 Agustus 2017

<sup>144</sup> Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kafe YHMCHI, 7 April 2017



Gambar 4.9 Usaha peternakan sapi yang dirintis oleh pengurus YHMCHI dengan pesantren Ngalah

Proses yang dilakukan oleh pengurus Masjid Cheng Hoo untuk membangun kerjasama dengan pesantren yakni Bapak Abd. Nurawi dengan Bapak Soebiantoro melakukan silaturahmi ke 3 pondok pesantren ini. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Soebiantoro, “Mungkin awalnya saya dengan Bapak Awi (ketua yayasan), saling silaturahmi ke 3 pondok pesantren ini kan saling terkait satu sama lain. Oo ini kenal kyai fauzi kan alumni dari Kairo Al-Ahzar , ternyata di pondok pesantren ngalah sama juga. Kita mensinergikan pengusaha sama kyai, santri dan wali santri dari sisi sdmnya.”<sup>145</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ketua YHMCHI, Beliau menjelaskan saat itu pengurus menceritakan pula bagaimana bentuk kerjasama yang akan dibangun dimasa yang akan datang. Beliau menjelaskan tentang konsep  *Holding Company*  dimana usaha yang

<sup>145</sup> Ibid.,

dilakukan ketiga pondok pesantren tersebut akan disatukan sehingga menjadi satu perusahaan besar dibawah naungan Masjid Cheng Hoo. Beliau juga menegaskan dengan bersatunya ketiga pondok tersebut, akan memberikan kontribusi sangat besar bagi ekonomi mereka dan meningkatkan *bargaining* mereka dimata masyarakat karena dianggap usaha yang besar dan memiliki banyak anak cabang. Maka tentu kualitas produknya tidak sembarangan. Dampak positif yang lainnya produk hasil ketiga pondok pesantren tersebut akan mampu bersaing dengan produk dari perusahaan swasta lainnya. Dan berikut ini kutipan pernyataan Beliau

“Saya menceritakan ke seluruh pondok, Insya Allah mereka bisa bersatu. Mudah-mudahan kami dari yayasan ini bisa memberikan kontribusi kepada pondok-pondok agar mereka bisa bersatu. Saya jelaskan kepada kyai, andaikata para pondok ini bisa bersatu, maka kita bisa membantu untuk membuat semacam perusahaan para pondok yang bersatu (*holding company*). Sehingga bisa menjadikan kekuatan ekonomi yang besar. Nah kesatuan itu hanya bisa jika saling percaya dan jujur. Pemiliknya ya para pondok itu. Salah satunya dari yayasan Masjid Cheng Hoo. Kita bisa memiliki *bargaining position* yang besar. Misalnya, mau pesan barang dari unilever gak hanya 1-2 dus. Bisa ribuan dus. Sehingga harganya bisa mengalahkan indomaret.”<sup>146</sup>

##### 5. Membangun kesiapan sumberdaya manusia

Disisi moralitas, adanya anggapan yang salah tentang Zuhud atau berserah diri kepada Allah sering diartikan manusia harus pasrah dengan keadaan semua diserahkan kepada Allah. Implikasinya, muncul moral kerja yang asal-asalan dan lemahnya keinginan untuk berkembang. Sebagaimana

---

<sup>146</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI , 10 Mei 2017.

yang disampaikan oleh Bapak Soebiantoro, “Klo Cheng Hoo sendiri sudah siap, tapi sekarang ini menyangkut pondok yang punya kultur yang terlalu santai dan berserah diri pada Allah. Padahal maknanya ndak seperti itu kita harus berikhtiar. Yang namanya zuhud kan menyerahkan segala sesuatunya pada Allah tapi kita harus menjaga. Harta itu kan amanah yang harus dijaga dan dioptimalnya .”<sup>147</sup>

Untuk masalah kebutuhan SDM yang memiliki kemampuan dan ketrampilan, pengurus Masjid Cheng Hoo memberikan pelatihan kepada sdm tersebut, jika menyangkut progam kemandirian Masjid yang bekerja sama dengan pihak pesantren, maka pengurus Cheng Hoo akan melatih pengurus pesantren, santri dan orang tua santri. Jika kerja samanya dengan para UKM maka, pengurus Masjid Cheng Hoo akan memberikan pelatihan kepada para UKM tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua YHMCHI, “....Memerlukan pelatihan untuk SDM. Dari kita ada, dari orang lain juga ada. Misalnya tentang bakery ya kita panggil orang bakery, yang memang ahlinya tahu tentang itu..”<sup>148</sup>

Beliau juga menegaskan tentu saja untuk melakukan pelatihan, pihak pengurus Cheng Hoo akan memanggil orang-orang yang ahli dibidangnya. Misalkan saja dibisnis peternakan Beliau melibatkan Prof. Tatang dan Heri untuk melatih sekaligus memantau pengolahan peternakan sapi. Sama

---

<sup>147</sup> Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kafe YHMCHI , 7April 2017.

<sup>148</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI , 10 Mei 2017

halnya saat pengurus Masjid Cheng Hoo melakukan pelatihan bagi UKM beliau juga memanggil ahli dari Bogasari. Tak jarang pengurus juga melibatkan program pemerintah untuk memberikan pelatihan kepada sdm. Mengingat pihak daerah kota Surabaya ada agenda khusus berupa pelatihan. Disaat itulah pengurus Cheng Hoo akan mendaftarkan mereka untuk ikut dalam pelatihan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Soebiantoro, “Kita kadang-kadang mau mengambil vendornyakan dari pemerintah. Kan Pemerintah kan punya program pelatihan.”<sup>149</sup> “Ya, Bukan kerja sama, tapi kita punya informasi, departemen mana yang sedang mengadakan pelatihan nanti akan diikuti..”<sup>150</sup>

Untuk mendapatkan pelatih yang berkualitas atau berpengalaman, pihak pengurus Masjid Cheng Hoo mengajak para donatur (pengusaha) untuk terlibat menjadi pelatih bagi sdm mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua YHMCHI

“Kita banyak didukung oleh perusahaan itu karena hubungan kita baik dengan donatur sudah cukup lama. Kami sampaikan kepada para donatur, bahwa kami tidak ingin terus memberatkan perusahaan masing-masing donatur. Namun kami ingin ada kerjasama dengan donatur. Kerjasama ini kalau tidak ada kepercayaan ya tidak akan dikasih. Ini melibatkan donatur juga. Donatur kita ajak bersama. Kita tidak minta uang, kita minta kerjasama. Kerjasamanya seperti pembentukan, pelatihan, dan setelah ini kita bangun. UKM kita ada beragam. Malah di bakery ini komplit dijamin sama bank nya, ada mesin juga.”<sup>151</sup>

<sup>149</sup> Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kafe YHMCHI, 7 April 2017.

<sup>150</sup> Ibid.,

<sup>151</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI, 10 Mei 2017.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ketua Pelaksana harian YHMCHI, “Lihat dlu mba yang diInstrumenya apa, kalau kita ngomong menggalakan seperti Cheng Hoo mart maka kita harus mendatangkan tenaga professional ahli yang terkait akan usaha itu sendiri, kalau umpanya untuk tenaga professional itu di bidang apa pengembangan apa.”<sup>152</sup>



Gambar 4.10 Pelatihan UKM Barkery hasil kerja sama YHMCHI dengan Bogasari

Selain memberikan pelatihan yang berbentuk skill, pihak pengurus Cheng Hoo juga memberikan pembekalan dari sisi pengetahuan tentang bagaimana membangun bisnis secara Islami. Harapannya, mereka menjadi pebisnis yang bukan hanya mencari keuntungan hingga meninggalkan ajaran Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Takmir Masjid Cheng Hoo

“Itu sasarannya banyak pebisnisnya. Kaki lima gitu. UKM gitu. kita hanya memberi saran ke UKM-UKM itu. Mereka dari Jawa Timur. Diundang lewat wa dari grup-grup UKM nya. Kalau ada kajian ekonomi Islam, saya undang mereka. Memang saya yang menggagas kajian tentang ekonomi syariah. Saya menekankan ke fiqh keuangan, karena itu

<sup>152</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017.

penting, harus mengetahui bagaimana membangun bisnis, bagaimana mengolah uang secara syariah. Kajiannya bagus..”<sup>153</sup>

Untuk mendapatkan SDM yang memiliki kemampuan dan trampil, pengurus Masjid Cheng Hoo juga melakukan perekrutan SDM. Salah satu proses dalam perekrutan tersebut, pengurus Cheng Hoo melakukan seleksi dan tes psikologis untuk mengetahui apakah dia cocok ditempatkan dibidang yang sesuai minat dan kemampuannya serta dia bisa dipercaya. Untuk saat ini tes psikologi yang telah dilakukan di UKM sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua YHMCHI

“Implikasi program kemandirian ekonomi bagi masyarakat diharapkan bisa memberikan manfaat yang besar. Karena memberikan suatu pekerjaan itu kan bisa memberikan manfaat yang besar. Kita sesuaikan dengan tenaga masing-masing. Kalau orang bisanya dia masak ya jangan ditaruh di marketing. Ini juga mau ada tes psikologi, tes minat bakat. Untuk semua SDM. Jadi jangan melakukan sesuatu tidak pada tempatnya. Dan saat ini sudah dimulai ini, yang UKM sudah saya tes.”<sup>154</sup>

Salah satu bukti kesungguhan pengurus Masjid Cheng Hoo untuk mewujudkan kemandirian Masjid, yakni dibangunnya struktur khusus dinamakan tim ekonomi. Tim ini diketuai langsung oleh Bapak Nurawi yang sekaligus juga menjadi Ketua YHMCHI. Tim ini memiliki beberapa bagian yakni tim untuk mencari peluang-peluang bisnis yang ada, tim yang membangun kemitraan dengan pondok pesantren dan tim yang menangani kerja sama dengan donatur. Selain Bapak Nurawi, Bapak Soebiantoro juga

---

<sup>153</sup> Ust. Hariono Ong, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 15 Mei 2017.

<sup>154</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI , 10 Mei 2017.

sebagai salah satu anggota dalam tim ini. Dan berikut ini merupakan kutipan pernyataan Ketua YHMCHI mengenai hal tersebut

“Ada strukturnya untuk menangani ekonomi ini. Ini dari kita sendiri. Tim ini ada yang bagian mencari peluang-peluang yang ada, kerjasama dengan pondok-pondok ABCD, ada juga yang bagian ke donatur. Jadi satu mencari yang dibawah dan satu mencari yang di atas. Tim ini ketuanya sementara saya. Nggak ada ketua kok. Di sini nggak ada ketua, nggak ada pimpinan, semua pelayan. Tapi memang ada koordinatornya.”<sup>155</sup>

6. Memantau perkembangan jalannya kemandirian Masjid di pesantren

Pengurus Masjid Cheng Hoo menggunakan sebuah software sebagai media untuk memantau. Dari software tersebut bisa diketahui posisi perekonomian pondok dan mulai saat ini software tersebut sudah dijalankan. Sebagaimana yang kutipan pernyataan Bapak Soebiantoro, “Saya menginginkan pondok pesantrennya sebagai perusahaan yang professional. Dan kita juga punya program yang online. sehingga kita bisa mengetahui posisi perekonomian pondok.”<sup>156</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh Ketua YHMCHI “Termasuk sekarang kita kerjasama dengan ponpes<sup>2</sup> melakukan bisnis sudah pakai software semua, peternakan sapi, beras, mart. Martnya di pondok pesantren-pondok pesantren itu sudah jalan.”<sup>157</sup>

<sup>155</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI , 10 Mei 2017.

<sup>156</sup> Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kafe YHMCHI , 7 April 2017

<sup>157</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI , 10 Mei 2017.

#### D. Wujud kemandirian Masjid

Untuk mewujudkan konsep kemandirian Masjid, tentu diperlukan sebuah gambaran riil bagaimana konsep tersebut berjalan. Hal ini penting karena akan mempengaruhi bagaimana strategi yang harus dibuat oleh pihak pengurus YHMCHI. Untuk memberikan gambaran konkret tentang konsep kemandirian Masjid Cheng Hoo, peneliti mengutip pernyataan Bapak Sobianto, “kita mau mengadakan kemandirian, kemandirian yayasan dari segi kemandirian ekonomi, dari pemberdayaan ekonomi didalam keluarga Cheng Hoo secara kepengurusan. Kalau diluar mungkin ada pemberdayaan pondok pesantren, Pmberdayaan ekonomi pondok pesantren, kalau disini pemberdayaan ekonomi YHMCHI.”<sup>158</sup>

Pada wawancara selajutnya Beliau memberikan gambaran seperti apa wujud kemandirian Masjid Cheng Hoo yang hendak dibangun yakni :

“..konsepnya gini ya, saat ini kan di Cheng Hoo ini kan terdiri dari berbagai macam dari agama, ras , suku semuanya sehingga di Cheng Hoo disini tempat ajang untuk silaturahhmi yang sangat cepat. Ya, sementara Rasulallah sendiri pada saat dia hijrah dari Mekah ke Madiah Dia pertama kali membangun Masjid kuba. Yang ditekankan sama Rasulallah kan silaturahmi. Dan silaturahmi itu sendiri dia tidak mengenal siapa, kecuali mengenal Allah. Saya kepingin di Cheng hoo akan meniru bahwa untuk ukhwah ini kan tidak melihat dari sisi agama. Kan, ukhwah ada 3 ukhwah Islamiyah, wabasaroh , muamalah. Berdaganag pada siapapun kan boleh, berniaga tanpa ada batasan agamakan. Nah, itu yang saya sekarang lagi diawali, dengan konsep begitu. karena disini, di Cheng Hoo inikan berbagai macam kolega, dimana kolega itu sendirikan kebanyakan pengusahaan, dengan

<sup>158</sup> Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 17 november 2016.

pengusaha itukan ada yang sebagai produsen juga, sementara saudara-saudara kita di pondok pesantren, santri-2nya kan diakan hanya bisa nya memproduksi alakadarnya, mungkin bentuknya dalam sisi konvensional. Sementara, sekarang ini kemajuan teknologi kan sangat luar biasa, contoh ni mesin tahu, mesin tahu disini tradisional, orangnya keringatan orangnya ini.. ini pakai kayu, dan pakai tungku dan macm-macam, sekarang saja dengan ukuran 1x 2 m kedelai dicuci masuk sudah keluar tahu, ndak terlalu lama-lama. Jadi, saya ingin mensinergikan yang ada di Cheng Hoo pengurus sama koleganya saya mau kerja sama dengan pondok pesantren al-amin,..”<sup>159</sup>

Menurut Beliau, wujud kemandirian Masjid Cheng Hoo diilhami dari semangat Nabi Muhamad S.A.W yakni pengurus ingin membangun kerjasama ekonomi antara donatur yang mayoritas seorang pengusaha tentu memiliki modal bukan hanya dana, melainkan juga teknologi dengan pihak pondok pesantren yang memiliki sumber daya manusia cukup banyak. Baik pengusaha (donatur) dan pihak pesantren sama-sama memiliki kepentingan bagaimana menegakan ajaran Islam. Namun, terkendala media untuk mewujudkannya. Pihak pesantren untuk membiayai aktivitas pendidikan pesantren, salah satunya dengan membangun usaha peternakan atau membuat tempe, namun sayang usaha tersebut hanya memberikan pendapatan sedikit. Tentu ini akan berimplikasi pada perkembangan progam pesantren. Penyebabnya karena terkendala modal dan teknologi. Sementara pihak pengusaha (donatur) memiliki modal dan teknologi yang bisa membantu pengembangan usaha pesantren.

---

<sup>159</sup> Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kafe YHMCHI , 7April 2017.

Disinilah peran Masjid Cheng Hoo mempertemukan mereka dan mensinergikan kedua kepentingan tersebut, sehingga pihak pesantren mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan mampu meningkatkan pendapatan bagi pengembangan program pesantren. Dilain pihak keuntungan tersebut juga akan menjadi pemasukan bagi Cheng Hoo untuk melakukan syiar Islam. Secara tak langsung bantuan tersebut merupakan wujud amal dari pihak donatur dan kolega. Sehingga baik antara donatur, pesantren dan Masjid Cheng Hoo sama-sama diuntungkan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ketua YHMCHI sebagai berikut :

“Maka timbulah satu ide membentuk tim ekonomi untuk menghasilkan. Hasil ini untuk biaya operasional Masjid. Yang sudah kita lakukan adalah salah satunya klinik/rumah sehat, orientasi mencari tambahan dan menolong sesama manusia. Tidak hanya orientasi keuntungan tapi pasien yang tidak mampu, kita kasih gratis. Karena bagaimanapun juga hidup di lingkungan Masjid, harus bisa saling membantu. Apalagi jika di depan mata kita melihat seseorang yang tidak mampu, eh malah kita bebani biaya..”<sup>160</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sobianto, beliau juga memaparkan wujud konsep kemandirian Masjid Cheng Hoo yakni dengan menciptakan sebuah tim ekonomi. Melalui tim inilah akan lahir berbagai usaha salah satu wujudnya berupa klinik atau rumah sehat holistic

Kedua konsep kemandirian Masjid Cheng Hoo yang disampaikan baik oleh Bapak Soebiantoro dan Ketua YHMCHI ternyata memiliki kesamaan

---

<sup>160</sup> H. Abd. Nurawi, *wawancara*, Ruang Rapat PITI , 10 Mei 2017.

dengan yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana Harian Cheng Hoo, Beliau menyampaikan konsep kemandirian Masjid Cheng Hoo seperti system ekonomi madani. Dimana umat Islam diharapkan dalam melakukan usaha juga mencari amal. Dan berikut ini merupakan kutipan pernyataan Beliau

“Ini seperti ekonomi madani yang berbasis syar’I Islam yang dimana didalamnya itu konsep-konsep yang kita harapkan yaitu kita ngomong dagang tapi ada sosialnya, kita ada usaha itu juga ada amalnya. Jadi kalo konsep-konsep Islam yang ditanamkan di Islam itu sendiri, tidak cuman cari untung aja kalo bahasanya tidak cari cuan<sup>161</sup>, tapi bagaimana cuan itu bisa bermanfaat, dimana dalam konsep Islam tersebut yayasan kita sudah menerapkan.”<sup>162</sup>

Peneliti menemukan berbagai progam usaha Masjid Cheng Hoo sebagai wujud penerapan kemandirian Masjid Cheng Hoo baik yang sudah berjalan semenjak lama atau yang baru saja dirintis saat ini yakni sebagai berikut :

1. fasilitas olah raga seperti basket 2 lapangan bulutangkis, 2 lapangan tenis meja dan 2 lapangan basket yang bisa disewa oleh jama’ah merupakan salah satu sumber *income* Masjid. fasilitas tersebut memanfaatkan area depan Masjid Cheng Hoo yang juga biasanya digunakan untuk sholat Jumat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana Harian Cheng Hoo

“Memang fasilitas-fasilitas ini salah satunya juga mungkin ya ketika itu mengingatkan. Dulu bukannya basket tapi tenis. Lapangan tenis

<sup>161</sup> Makna cuan ini sama dengan untung

<sup>162</sup>Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017.

karena sekarang lapangan tenis lapangannya lebih keren-keren akhirnya tidak laku. Akhirnya diganti ke basket. Dan selain itu karena gampang mengembalikan perputaran uangnya apalagi lapangan basket trennya anak muda.”<sup>163</sup>

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Ust. Haryono sebagai berikut

“Masjid Cheng Hoo punya buanyak sekali kegiatan seperti itu karena dibutuhkan oleh masyarakat. Ada lapangan olga, basket 2 lapangan, bulutangkis 2 lapangan, kemudian tenis meja ada 5 meja. Semuanya itu adalah untuk tambahan *income* Masjid. Sekolah juga salah 1 *income*. Mencari dana dari situ. Parkir itu juga. Kalau yayasan punya infak Masjid.”<sup>164</sup>

2. Selain fasilitas olah raga juga ada fasilitas berupa Cheng Hoo mart, gerai batik, sewa ruangan, termasuk ruangan untuk akad nikah serta klinik kesehatan. Seperti kutipan pernyataan Bapak Soebiantoro, “Nanti ada ch mart, ada membatik, sewa-sewa, ruangan akad nikah itu kan menimbulkan ada Pendapatan kan”<sup>165</sup> Ketua pelaksana Harian juga menyampaikan hal yang sama, “Oo disini sudah ada, kita akan memiliki galeri batik cheng hoo yang akan kita ekspore ke London, kita punya acupressor, kita punya bekam, kita akan mengembangkan chenghoo mart.”<sup>166</sup>
3. Membentuk usaha hasil kerja sama dengan pihak donatur dan pesantren, Masjid Cheng Hoo memiliki usaha menjual beras, peternakan sapi dan

<sup>163</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI, 7 november 2016.

<sup>164</sup> Ust. Hariono Ong, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI, 15 Mei 2017.

<sup>165</sup> Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI, 17 november 2016.

<sup>166</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI, 4 April 2017.



dimana sangat membantu untuk bekerja sama dengan pondok pesantren. Alhamdulillah, kemitraan dibidang ekonomi disalah satunya di pondok pasuruan pondok Ngalah yang dipimpin oleh Kyai Haji Sholeh. Terus di pondok Madura kita ada kerja sama juga dalam pemberdayaan ekonomi dengan pondok Al-Amin, dimana pondok-pondok ini dalam artian kerja samanya seperti apa kita majukan bersama ekonomi kesejahteraan umat. Jadi uangnya nanti bukan ke individu tapi ke yayasan, jadi kita adakan kerja sama dibidang ekonomi social, dibidang bagaimana meningkatkan kualitas untuk kesejahteraan umat”<sup>168</sup>

Namun, jika mengacu pada kutipan pernyataan Beliau selain bentuk kerja sama dengan donatur dan pesantren berupa usaha, juga terlaksana sebuah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan yang diberikan baik kepada pihak pesantren atau pihak UKM yang terlibat dalam kegiatan usaha tersebut. Dengan Harapan dari pelatihan tersebut akan menghasilkan sdm yang unggul yang mampu menghasilkan produk berkualitas sehingga mampu membangun kepercayaan masyarakat untuk menikmati usaha mereka.

Pada sisi lain, Bapak Subianto juga lebih menjelaskan bahwa peran Cheng Hoo dalam membangun kerja sama antara pesantren dengan pihak donatur sebagai pensinergi. Sebagaimana pernyataan Bapak Soebiantoro“Oo tidak nanti kita bersinergikan, siapa yang bersedia membantu progam dari sisi modal ke pondok pesantren monggo. Tapi

---

<sup>168</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI, 4 April 2017.

pihak Cheng Hoo hanya mengelola menjadi fasilitator manajemen keuangannya.”<sup>169</sup>

#### E. Implikasi Strategi Kemandirian Masjid bagi pihak Stakeholder

Sebelum memaparkan implikasi strategi kemandirian Masjid bagi stakeholder. Perlu dipahami terlebih dahulu siapa pihak stakeholder yang dipuaskan oleh pihak pengurus Masjid Cheng Hoo. Yang dimaksud stakeholder disini, adalah pihak yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan strategi kemandirian Masjid Cheng Hoo. Mereka ialah, Pengurus Masjid Cheng Hoo, Donatur, pihak UKM dan pondok pesantren yang dilibatkan dalam kerja sama mewujudkan kemandirian Masjid. Dan berikut ini merupakan implikasi atau dampak strategi kemandirian Masjid Cheng Hoo bagi para stakeholder tersebut :

##### 1. Bagi pihak pondok pesantren, santri dan keluarga santri

Program kemandirian Masjid Cheng Hoo berdampak positif bagi perkembangan ekonomi pondok pesantren. Karena melalui program tersebut, yang awalnya usaha masih dikelola secara konvensional, dengan dukungan dari donatur dan pengurus Cheng Hoo usaha tersebut dapat berjalan profesional dan menghasilkan produk yang berkualitas. Contohnya saja penerapan laser untuk mengetahui kondisi kehamilan sapi. Dengan meningkatnya penjualan produk usaha pesantren, maka secara tak langsung meningkatkan pendapatan bagi pondok pesantren.

---

<sup>169</sup> Bapak Soebiantoro, wawancara, kafe YHMCHI, 7 April 2017.

Pihak yang akan merasakan pendapatan dari usaha tersebut, bukan hanya sekedar pengurus pondok pesantren, melainkan juga para santri dan orang tuanya. Karena sasaran program kemandirian Masjid ini melibatkan bukan hanya bagi pengurus pesantren, santri dan juga keluarga santri. Sehingga secara tak langsung program tersebut juga meningkatkan kesejahteraan individu disana. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Soebiantoro

“jadi saya ingin coba 3 ini dulu ditengah-tengah Masjid Cheng Hoo , yang Ngalah ini sudah mulai berjalan bagus, yang bisa kemandirian, dari hasil perekonomiannya untuk pondok. Bagaimana dengan Cheng Hoo nanti setiap perolehan bisnis perdagangan, produksi sekian % untuk infak ke Masjid maupun ke pondok pesantren itu. Dan saya menekankan semua yang berjalan di sdmnya semuanya dari santri, wali santri , pengurus semua harus dilibatkan untuk mendapatkan penghasilan dari kegiatan ekonomi, baik individu atau kelompok.”<sup>170</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh pihak pondok pesantren Ngalah, Berikut kutipan pernyataan Bapak Ikhwan “Implikasinya ya sama-sama diuntungkan. Menurut kesepakatan kerja sama pihak pesantren memperoleh 5%, selain itu terjalin kerja silaturahmi antar lembaga dan sebagaimana tujuan kerja sama tersebut yakni penguatan sdm dan ekonomi pesantren.” Beliau menyatakan bahwa bentuk kerja sama yang berlangsung antara pesantren dan masjid Cheng Hoo sama- sama menguntungkan baik dari sisi penguatan sdm dan ekonomi pesantren. Hal ini nampak dari adanya kesepakatan bagi hasil, dimana 5% hasil penjualan akan diberikan pada pihak pesantren.

---

<sup>170</sup> Bapak Soebiantoro, wawancara, kafe YHMCHI, 7April 2017

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua Koperasi pondok pesantren Al-Amin Presuan Sumenep, yakni Ust. Afandi. Beliau mengungkapkan, “pengaruhnya ya, saling menguntungkan antara pihak pesantren dan masjid Cheng Hoo, selain pendapatan, juga terjalin silaturahmi antara pengurus terutama di aspek pelatihan SDM dan ekonomi. Pihak pesantren selain memperoleh pelatihan skill juga mendapatkan pembinaan emosional (spiritual maksudnya). Pihak Masjid Cheng Hoo pun juga membantu beberapa warga Tionghoa muslim untuk diberi beasiswa belajar di pondok pesantren Al-Amin.”

Dari pernyataan kedua narasumber, memiliki kesamaan yakni sama-sama merasakan keuntungan dari kerja sama tersebut dari sisi peningkatan kualitas sdm pesantren dan ekonominya. Pihak yang merasakan manfaat ekonomi dari pesantren bukan hanya bagi pengurus dan santri saja. Melainkan Jam'ah pesantren, wali murid dan alumni pondok pesantren.

## 2. Bagi pihak UKM

Program kemandirian Masjid Cheng Hoo juga melibatkan UKM usaha kue untuk terlibat. Melalui program pelatihan cara membuat kue, merintis usaha kue, menghitung modal dan mengelola usaha kue secara profesional. Dengan melibatkan perusahaan Bogasari. Alhasil yang mengikuti program tersebut sebanyak 100 UKM melebihi prediksi awal sebanyak 80 UKM yang hadir.

Untuk mendukung usaha UKM tersebut, pengurus Cheng Hoo berencana membuka usaha Cheng Hoo *bakery* yang khusus menjual roti hasil UKM. Implikasi dari program tersebut tentu banyak sekali, terutama bagi UKM yang selama ini memiliki kendala dalam membangun usaha dan pemasarannya.

Dengan dukungan dari program kemandirian Cheng Hoo, UKM tidak perlu takut kalah bersaing dengan perusahaan roti yang telah besar. Karena mereka dibekali kemampuan dari pelatihan dan dukungan pemasaran baik dari Cheng Hoo maupun donatur pengusaha yang juga memiliki banyak relasi. Implikasinya program tersebut secara tak langsung memberdayakan UKM untuk meningkatkan pendapatannya. Dengan pendapatan yang meningkat tentu akan membuat usaha mereka lebih eksis dan berkembang.

### 3. Bagi pihak donatur

Selama ini pembiayaan operasional Masjid Cheng Hoo banyak mengharapkan bantuan dari donatur. Implikasinya, ada pihak donatur yang memiliki pandangan mengapa Masjid Cheng Hoo sering meminta-minta bantuan untuk kegiatan kembali. Ini menandakan dimata donatur Masjid Cheng Hoo belum bisa mandiri dan hanya bisa meminta-minta saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Takmir Masjid Cheng Hoo

“Sejak awal berdiri sampai sekarang, ada donatur yang tetap membantu Masjid Cheng Hoo. Ada juga yang ketika dikasih proposal, bilang “Ini Masjid Cheng hoo kok sering banyak kegiatan ? Tahun kemarin sudah, sekarang minta lagi.” Mungkin itu memberi pengertian (ke kita), agar

jangan selalu menunggu diberi. Kita hanya memberi pengertian, kalau memang tidak ingin menyumbang ya gak apa-apa.”<sup>171</sup>

Dengan adanya program kemandirian Masjid Cheng Hoo tentu hal ini menjawab keluhan para donatur. Sehingga terbangun kesan bahwa Masjid Cheng Hoo berupaya untuk mandiri tidak meminta-minta lagi. Disamping itu, muncul rasa kepercayaan dan kebanggaan dari para donatur, ternyata bantuan yang diberikan mampu dikelola dengan baik tidak hanya habis konsumsi namun mampu dikembangkan untuk program yang lebih produktif. Hal ini akan semakin meningkatkan kepercayaan mereka untuk memberi lebih kepada pengurus Masjid Cheng Hoo.

Menurut Ketua takmir Masjid masyarakat mengetahui bahwa Masjid Cheng hoo memiliki kegiatan bisnis. Mereka merespon positif mengenai hal itu, karena selain dianggap pengurus Cheng Hoo kreatif, juga terlihat komitmen Masjid Cheng hoo untuk tidak hanya mengharapkan bantuan dari orang lain saja. Berikut pernyataan Beliau

“Respon jamaah dengan kegiatan-kegiatan bisnis Masjid Cheng Hoo itu sangat mendukung, cukup bagus. Nggak ada jamaah yang mempermasalahkan kegiatan itu atau khawatir dananya digunakan. Karena kita sendiri-sendirikan. Ini dari infaq Masjid, ini dari TK, ini dari sewa lapangan, ini dari parkir. Semua sudah kita pilah-pilah.”<sup>172</sup>  
 “Donatur juga tambah senang ketika tahu Masjid Cheng Hoo punya kegiatan bisnis. Wah..Masjid Cheng Hoo punya bisnis kayak gini ini kreatif. Jadi kekreatifannya itu. Dalam cita-cita untuk tidak mengharapkan bantuan orang lain kita ada. Ini kita sudah mulai bisnis mendatangkan beras berapa ton, kemudian kita salurkan. Berasnya itu

---

<sup>171</sup> Ust. Hariono Ong, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI, 15 Mei 2017

<sup>172</sup> *Ibid.*,

murni dari uang yayasan sendiri. Di sini kan juga ada yang pengusaha beras. Nyetok, naruh berasnya di sini.”<sup>173</sup>

Program kemandirian Masjid Cheng Hoo banyak melibatkan para donatur terutama donatur yang bekerja sebagai pengusaha. Dalam proses membangun keterlibatan tersebut, pengurus senantiasa membangun silaturahmi dengan donatur. Hal ini diwujudkan dengan pengurus mengunjungi donatur setiap 3 bulan sekali. Sebagaimana yang disampaikan Ketua Pelaksana Harian YHMCHI, “Karena kalau kita gini, target kita salah satunya agar silaturahmi kita tidak putus, jangan sampai kita ini cuman waktu ada butuh kita datang tapi kita ndak ndak butuh ndak datang. Jadi silaturahmi ini kita adakan 3 bulan sekali. Karena donatur kita rata-rata sibuk. Dulu susah ada namun tidak jalan, tapi karena kesibukan donatur dan kita sendiri.”<sup>174</sup> Implikasinya, melalui program ini akan terbentuk tali silaturahmi yang erat antara donatur dan pihak pengurus Masjid Cheng Hoo. Dengan begitu akan memunculkan rasa saling memiliki untuk bersama-sama mengembangkan Masjid Cheng Hoo.

#### 4. Bagi pihak pengurus Masjid Cheng Hoo

Adanya program kemandirian Masjid Cheng Hoo baik melalui infak donatur maupun infak dari usaha bisnis, selain memberikan citra positif bagi Masjid Cheng Hoo, juga akan meningkatkan jumlah pendapatan Masjid Cheng

---

<sup>173</sup> Ust. Hariono Ong, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI, 15 Mei 2017

<sup>174</sup> *Ibid.*,

Hoo untuk pengembangan Masjid. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Soebiantoro, “Dari perputaran ekonomi inikan dapat hasil. Hasil tadi bisa untuk subsidi untuk biaya operasionalnya Masjid Cheng Hoo salah satunya biaya untuk syiar Islam. Sehingga benar-benar ini Islam itu rahmatan lil alamin bukan hanya bentuk barang tapi saya ingin memberikan sesuatu pada masyarakat dari sisi ilmu juga.”<sup>175</sup>

Namun, menurut Ketua Pelaksana harian YHMCHI kemandirian Masjid yang dibangun saat ini masih tahap awal, belum terlalu banyak diekpose keluar hanya untuk internal Cheng Hoo saja. Sehingga secara implikasi bagi pemasukan Masjid belum terlalu besar dan hingga kini masih menggantungkan pada sumbangan dari donatur. Berikut kutipan pernyataan Beliau mengenai hal tersebut

“Sekarang ini kebanyakan masih banyak dari donatur. Keinginan jangka panjangnya dengan infak donaturnya ini. Tidak seperti itu, tetap saja juga ada infak donatur juga, tapi kita tidak sampai menggantungkan. Dengan adanya program kemandirian ini tentu akan dilihat oleh donatur-donatur. Untuk saat ini kan belum terekspose hanya secara internal maka belum ada pengaruh, karena kita juga secara ekonominya kemandirian belum terasa.”<sup>176</sup>

Untuk detail berapa jumlah pendapatan yang berhasil disumbangkan dari usaha kemandirian tersebut diluar infak donatur, pengurus tidak banyak memberikan penjelasan. Namun Ketua pelaksana harian YHMCHI hanya menyampaikan jika pendapatan dari usaha program kemandirian Masjid

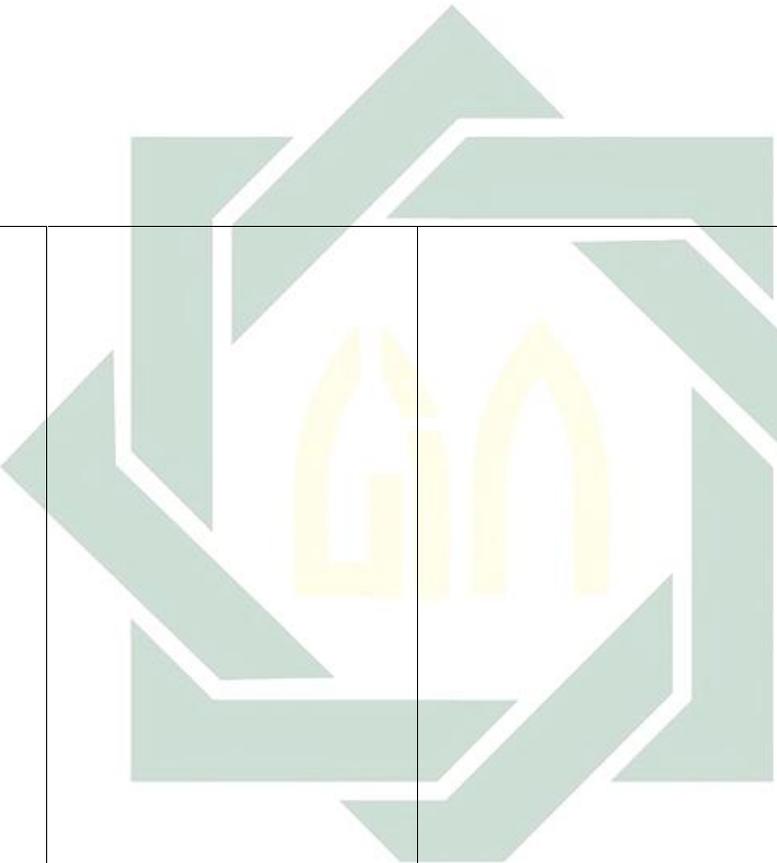
<sup>175</sup> Bapak Soebiantoro, *wawancara*, kafe YHMCHI , 7April 2017

<sup>176</sup> Ust. Hasan Basri, *wawancara*, kantor kesekretariatan YHMCHI , 4 April 2017.



Tabel 4.11 Analisis Strategi Pengembangan Masjid Cheng Hoo Berbasis Kemandirian

Dasar Kemandirian	Wujud kemandirian	Strategi Pengembangan masjid berbasis kemandirian	Implikasi
1. Kesadaran pengurus karena terlalu bergantung pada pemberian donatur 2. Gerakan gologan muda untuk berkarya lebih baik 3. Mengembalikan citra Islam Rahmatan Lil Alamin	1. Konsep kemandirian islam madani yakni mencari keuntungan dan tetap memberdayakan masyarakat. 2. Wujud kegiatan : a. Persewaan lapangan Olahraga b. Rumah sehat Holistic Cheng Hoo c. Kafe d. Koperasi e. ISBA dan SDT f. Parkir g. Sewa tempat untuk akad h. Cheng Hoo mart i. Gerai batik j. Peternakan sapi	1. Membangun komitmen anggota 2. Merencanakan usaha kemandirian masjid 3. Membangun dan mempertahankan dukungan pihak donatur 4. Membangun dan menjaga hubungan silaturahmi dengan pondok pesantren 5. Membangun kesiapan SDM 6. Memantau perkembangan jalannya progam kemandirian di pesantren	1. Bagi donatur a. Terbangun citra positif sebagai masjid yang mandiri b. Meningkatkan kepercayaan donatur c. Meningkatkan pemberian donatur d. Terjalin silaturahmi dengan donatur e. Muncul rasa memiliki masjid Cheng Hoo pada donatur 2. Bagi pesantren (pengurus, santri dan orang tua santri ) a. Ekonomi pondok pesantren meningkat b. Meningkatkan kualitas sdm pesantren c. Meningkatkan kesejahteraan pengurus,

		<p>santri dan keluarga santri</p> <p>3. Bagi UKM</p> <ol style="list-style-type: none"><li>Meningkatkan ekonomi UKM</li><li>UKM mampu bersaing dengan usaha kue lainnya</li><li>Membantu mengembangkan usaha UKM sehingga bisa eksis</li></ol> <p>4. Bagi pengurus masjid Cheng Hoo</p> <ol style="list-style-type: none"><li>Citra positif masjid Cheng Hoo dimata masyarakat</li><li>Meningkatnya pendapatan masjid Cheng Hoo meskipun belum optimal karena masih awal.</li></ol>
--	--	---